

OCEANARIUM MANADO

(Dekonstruksi Sebagai Strategi Desain)

Revin Vecky Anter¹
Sangkertadi²
Deddy Erdiono²

ABSTRAK

Pesona keindahan lautan Sulawesi Utara memiliki banyak sumber daya dan pesona keindahan alam lautan yang mengundang banyak kekaguman pencinta alam perairan dan wisatawan untuk mengeksplorasi keindahan alam ini, seperti Taman Nasional Laut Bunaken dan Selat Lembeh dan masih banyak lagi.

Diperlukan suatu objek wisata yang dapat mewadahi sarana edukasi, ekowisata serta mempelajari kekayaan alam Laut Sulawesi Utara yaitu Oceanarium sebagai salah satu sarana yang memungkinkan untuk menikmati keindahan bawah laut tanpa harus menyelam, dimana kesan umum untuk menikmati keindahan bawah laut harus memiliki kemampuan untuk menyelam. Maka dengan Oceanarium yang merupakan alam lautan buatan dimana manusia dapat menjelajahi dan menikmati alam lautan tanpa terbatasnya wilayah serta rasa aman dan terlindungi dari kondisi alam lautan maupun hewan berbahaya di laut. Serta penjelajahan di alam alami lautan memiliki batasan waktu namun dengan oceanarium orang-orang tidak memiliki batasan waktu untuk menikmatinya.

Untuk menghadirkan objek desain ini maka perancangannya melewati proses analisa hingga transformasi desain yang melibatkan banyak aspek perancangan dengan tujuan dapat menghadirkan objek Oceanarium di Manado agar dapat menampung kegiatan ekowisata, edukasi dan konservasi alam lautan. Pendekatan melalui tema dekonstruksi akan mampu menghadirkan makna dan ekpresi bangunan yang unik dengan metoda metodenya..

Kata kunci : Oceanarium, Metode Dekonstruksi.

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang pesona keindahan alam lautan Sulawesi Utara memiliki sumber daya dan pesona keindahan alam lautan yang mengundang kekaguman pencinta alam perairan dan wisatawan untuk mengeksplorasi keindahan alam ini, tak kalah terkenal dalam skala nasional maupun internasional keindahan Taman Laut Bunaken dan Selat Lembeh yang terletak dalam wilayah perairan Sulawesi utara serta banyak lagi spot-spot wisata alam perairan lainnya.

Adapun dimana suatu pemikiran bahwa alam daratan dimana tempat manusia hidup suatu hal bertentangan dengan alam lautan dimana flora dan fauna laut hidup dan memang benar dimana manusia tidak dapat hidup di dalam air begitu juga sebaliknya makhluk hidup air tidak bisa hidup di daratan. Namun dengan pemikiran dekonstruksi kita mengubah pemikiran tersebut dengan menghadirkan Oceanarium ini yang bisa menjadi penyeimbang antara alam daratan dengan alam lautan, walaupun alam lautan merupakan alam buatan.

Oceanarium sebagai salah satu sarana yang memungkinkan untuk menikmati keindahan bawah laut tanpa harus menyelam, Oceanarium Manado ini diharapkan dapat membantu mewujudkan program kota Manado sebagai kota Model Ekowisata dimana kita bisa melihat kondisi masih banyak objek wisata yang masih kurang yang bersifat edukatif.

Sebagai penunjang konsep untuk mendesain objek Oceanarium ini sebagai objek wisata yang terletak di kota Manado dengan menerapkan tema Dekonstruksi sebagai strategi desain dimana salah satu pemikiran dekonstruksi pembalikan hierarki yaitu Oceanarium atau yang awalnya berasal dari akuarium yang memberi arti tempat kurungan ikan dimana, ikan dikurung dalam akuarium yang merupakan proses pemindahan alam ikan ke daratan kemudian manusia dengan bebas melihat ikan yang terkurung, kemudian dengan dekonstruksi diubah pemikiran tersebut yaitu menjadi manusia

¹Mahasiswa PS1 Arsitektur UNSRAT

²Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

yang dikurung kemudian ikan dengan bebas bergerak walaupun masih dalam akuarium namun dengan skala besar yang memberikan ruang gerak yang bebas, sedangkan manusia memiliki ruang gerak yang terbatas, maka dari hal itu dari akuarium didekonstruksikan menjadi Oceanarium.

II. METODE PERANCANGAN

a. Pendekatan Perancangan

Metode pendekatan perancangan yang digunakan pada objek rancangan ini meliputi 3 aspek utama, yaitu pendekatan terhadap tipologi objek, pendekatan terhadap tema perancangan, dan pendekatan terhadap kajian tapak dan lingkungannya. Kemudian metode yang digunakan untuk memperoleh informasi pada pendekatan perancangan, yaitu melalui wawancara, studi literatur, observasi lapangan, studi komparasi, dan analisa.

Kerangka pikir yang diadopsi menggunakan proses desain generasi II (John Zeisel, 1981), dimana proses desain ini merupakan proses yang berulang-ulang secara terus menerus (cyclical/spiral) yang pada akhirnya perancang dibatasi oleh waktu/deadline perancangan.

b. Proses Perancangan

Terdiri dari II fase, yaitu pengembangan wawasan komprehensif dimana perancang harus memahami dan mengkaji 3 aspek utama, yaitu kedalaman objek, tema perancangan, dan tapak dengan berbagai analisa. Fase berikutnya yaitu (Siklus Image-Present-Test) memungkinkan perancang dalam mengolah data untuk menghasilkan ide-ide rancangan berdasarkan 3 aspek pada fase pertama.

III. KAJIAN PERANCANGAN

Pemahaman Oceanarium Manado berdasarkan studi literatur yang ada :

- ☞ Ocean : bahasa Inggris yang artinya lautan atau samudra.
- ☞ Rium : penggalan dari kata akuarium yang artinya tempat untuk memelihara ataupun penangkaran ikan maupun flora dan fauna air lainnya.
- ☞ Manado : Ibu kota provinsi Sulawesi Utara.

Maka Oceanarium adalah sebuah tempat memelihara atau penangkaran flora dan fauna khususnya yang habitatnya di lautan ataupun samudra dalam suatu akuarium raksasa yang dibuat dengan mengkondisikan seperti habitat aslinya, dilengkapi dengan fasilitas penelitian serta fasilitas lainnya yang berhubungan dengan wisata ,edukasi dan pelestarian yang lokasinya dikota Manado.

1. Prospek Objek Perancangan

Oceanarium Manado memberikan kontribusi bagi pemakai, pemerintah dan juga bagi alam laut di wilayah Sulawesi Utara. Bagi pemakai dalam hal ini masyarakat kota Manado maupun wisatawan, yaitu tersediannya suatu sarana objek wisata alam lautan buatan hiburan serta edukasi dan memberikan keindahan alam. Bagi pemerintah kontribusinya adalah menunjang program pemerintah dalam rencana pemerintah kota Manado untuk menjadikan kota Manado sebagai kota model ekowisata. Serta bagi alam lautan kontribusinya yaitu adalah untuk meningkatkan pengetahuan untuk cara melestarikan.

2. Fisibilitas Objek Perancangan

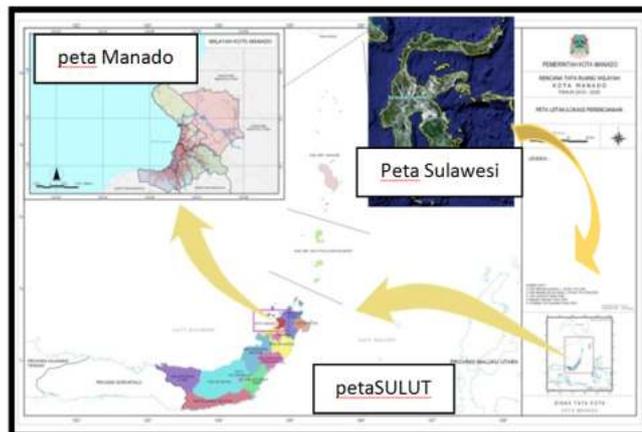
Oceanarium Manado bukan hanya sebagai objek pendukung untuk objek wisata alam bawah laut yang telah ada di wilayah Sulawesi Utara seperti Taman Nasional Laut Bunaken dan Selat Lembeh namun sebagai objek wisata yang bersifat edukatif kearah lingkungan alam lautan yang letaknya khusus untuk kota Manado dengan layanan dan fasilitas yang sedikit berbeda dengan wisata alam lainnya karena objek ini merupakan wisata alam buatan dan didukung oleh kelayakan lokasi objek yang akan dibangun dan diharapkan bisa menjadi salah satu ikon kota Manado dan dapat menunjang serta meningkatkan kunjungan wistawan ke kota Manado maupun ke tempat wisata alam lainnya di wilayah Sulawesi Utara.

3. Pelayanan Objek

Oceanarium Manado ini diperuntukan bagi masyarakat didalam kota Manado, maupun diluar kota Manado(wisatawan).

4. Tinjauan Lokasi

Lokasi terpilih untuk perencanaan perancangan Oceanarium Manado ini terletak di Kota Manado,Sulawesi Utara. Secara goeografis kota Manado terletak pada $124^{\circ} 40' - 124^{\circ} 50'$ BT dan $1^{\circ} 30' - 1^{\circ} 40'$ LU, beriklim tropis dengan suhu rata-rata $24^{\circ} C$.



Gambar 1. Peta Letak / Lokasi Perencanaan di Kota Manado
(Sumber : RTRW Kota Manado 2011-2031)

5. Lokasi Terpilih

Pemilihan tapak disesuaikan dengan struktur Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado dimana seharusnya fungsi objek itu berada, dan dilihat dari beberapa pertimbangan, antara lain sebagai berikut :

- Pengembangan lahan : Daerah di peruntukan untuk area pembangunan ekowisata
- Aksesibilitas : Pencapaian dari pusat kota Manado menuju lokasi objek yang akan di bangun adalah ± 20 menit.
- View : Site berhadapan langsung dengan pantai dan jalan raya, topografi site berkontur ± 8 meter.
- Infrastruktur : Kondisi jalan baik, air bersih sudah ada, sumber listrik berasal dari PLN.



Gambar 2. Site lokasi perencanaan
(Sumber :GoogleEarth)

6. Tema Perancangan

Perancangan Oceanarium Manado ini mengambil tema “Dekonstruksi Sebagai Strategi Desain”. Adapun Dekonstruksi pada penerapan dalam mendesain Oceanarium ini yaitu dengan menggunakan dekonstruksi yang berdasarkan filsafat Derrida atau Dekonstruksi Derridean. Adapun itu terdiri atas Konsep Dekonstruksi Derridean yaitu :

☞ Pembedaan Dan Penundaan Makna

Derrida mempersoalkan seluruh tradisi filsafat Barat yang bermuara pada pengertian “ada” sebagai “kehadiran”, atau yang disebut metafisika kehadiran. Dalam bahasa yang mudah dapat dikatakan yang hadir itulah yang “ada”. Kalau sesuatu yang tidak hadir ingin dihadirkan maka tanda dapat menjadi penggantinya. Jadi tanda menghadirkan (mempesentasikan) yang tidak hadir (absence). Menurut Derrida, kata atau tanda kini tidak mampu lagi menghadirkan makna sesuatu yang dimaksud secara serta merta. Makna harus dicari dalam rangkaian tanda yang lain yang mendahului tanda yang pertama. Derrida menciptakan konsep “differance”, ada dua kata dalam bahasa Inggris yang mendekati kata ini yaitu “to differ” yaitu membedakan dan “to defer” yaitu menunda. Dalam sistim tanda, konsep differance ini melihat bahwa antara yang hadir dan yang absen ada dalam kondisi saling tergantung bukannya saling meniadakan. Kehadiran baru punya makna bila ada kemungkinan absen yang setara.

☞ Pembalikan Hierarki

Derrida melakukan dekonstruksi terhadap pandangan oposisi ini dengan menempatkan kedua elemen tersebut tidak secara hierarkis yang satu di bawah yang lain, tetapi sejajar sehingga secara bersama-sama dapat menguak makna (kebenaran) yang lebih luas. Arsitektur adalah suatu cabang seni yang paling materil dibanding seni yang lain. Karena itu Arsitektur menghadapi banyak sekali kondisi oposisional karena harus mengakomodir banyak hal. Kondisi oposisional yang mencakup aspek non-materi ini dalam berarsitektur akhirnya harus diwujudkan dalam materi. Transformasi dari aspek nonmateri ketingkat materi merupakan suatu proses metaforis.

☞ Pusat Dan Marjinal

Perbedaan antara “pusat” dengan “marjinal” merupakan konsekuensi dari adanya hierarki yang ditimbulkan oposisi binari. Yang “marjinal” adalah yang berada pada batas, pada tepian, berada di luar (outside) karena itu dianggap tidak penting. Sementara yang “pusat” adalah yang terdalam, yang di jantung daya tarik dan makna dimana setiap gerakan berasal dan merupakan tujuan gerakan dari yang marjinal. Derrida mempertanyakan keabsahan posisi ini dalam konsep “parergon” (para : tepi, ergon : karya), yaitu bingkai lukisan. Sebagai yang marjinal, parergon oleh Derrida diberi peranan yang penting untuk menunjukkan sikap pembalikan hierarki.

☞ Pengulangan (iterability) dan Makna

Suatu kata atau tanda memperoleh maknanya dalam suatu proses berulang (iteratif) pada konteks yang berbeda. Dalam Arsitektur, penggunaan metafor secara berulang-ulang akan membuka pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dimaksudkannya.

7. Analisa Perancangan

Secara umum kajian analisa yang ada mencakup tentang kondisi lingkungan, klimatologi, suhu, topografi, aksesibilitas, dan kebisingan. Beberapa hasil analisa diantaranya adalah :

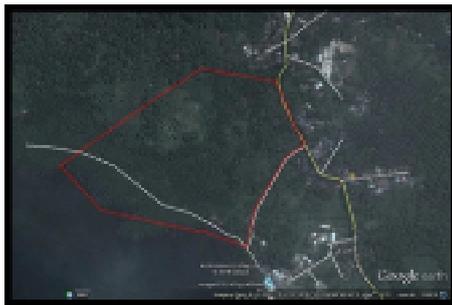
8. Program Ruang dan Fasilitas

Secara umum hasil analisa untuk pengelompokan ruang dan luasan yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 1.Rekapitulasi Program Dimensi Fasilitas Ruang

NO	FASILITAS	LUASAN
1	PELAYANAN UMUM	2034,2 m ²
2	FASILITAS PENGELOLA	976,4m ²
3	FASILITAS EKOWISATA	28321.3m ²
4	FASILITAS WISATA BISNIS	4081,4m ²
5	FASILITAS EDUKASI	2819,4m ²
6	FASILITAS KONDISIONER DAN PERAWATAN	5545m ²
7	FASILITAS SERVIS	5637m ²
TOTAL		49414,7m ²

9. Analisa Lokasi dan Tapak



Gambar 3. Dimensi Tapak
(Sumber : GoogleEarth)

Berdasarkan pemilihan tapak yang ada, berikut ini adalah perhitungan kapabilitas tapak :

Total luas site : 173.834,1 m² (17,38 Ha)

Lebar sempadan jalan : (½ lebar jalan + 1)
: ½ . 8 + 1 = 5 m

Lebar sempadan pantai : 545 m
(ketinggian pasang surut Air laut dari jarak 100 m Batas tapak).

Total luas sempadan : 65.430 m²

Luas site efektif

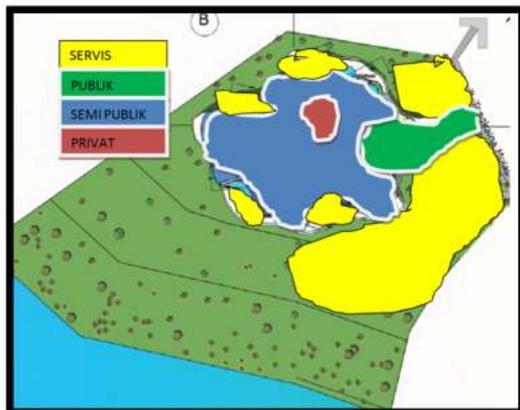
: Total luas site - Total luas sempadan
: 173.834,1 – (1368,4 + 65430) = 107035,6
: **107035,6 m²**

10. Batas-Batas Site

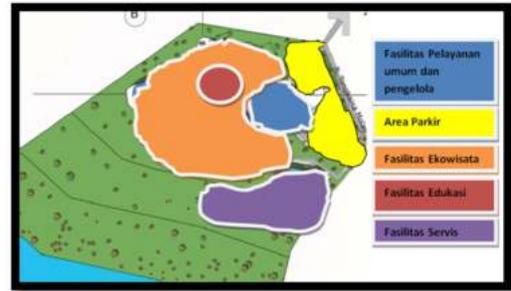


Gambar 4. Batasan Tapak

11. Analisa Zoning



Gambar 5. Zoning menurut sifat ruang

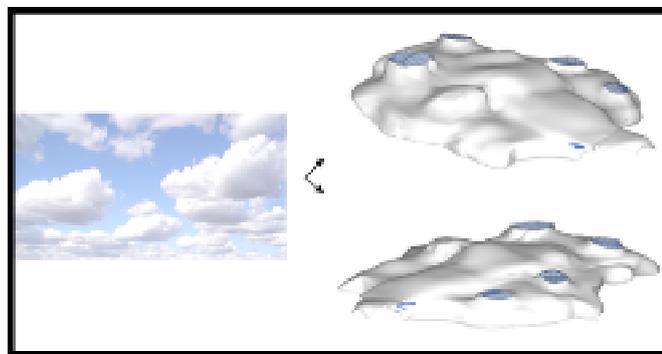


Gambar 6. Zoning Fasilitas

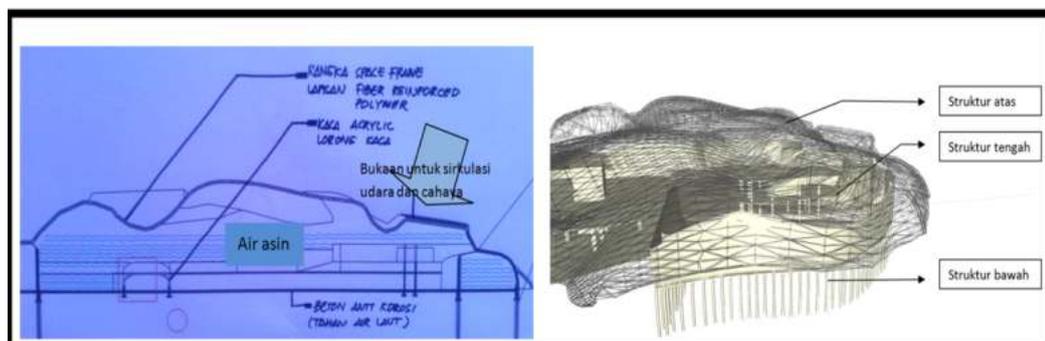
12. Gubahan Bentuk Bangunan

Konsep bentuk bangunan dengan penerapan tema yaitu metode dekonstruksi derridean pengambilan bentukun berdasarkan salah satu konsepnya yaitu **Penundaan Makna**.

Adapun konsep Penundaan makna dicapai dengan proses metafora yaitu dimana pengambilan bentukun Awan. Awan memiliki makna penundaan suatu kehadiran yaitu Oceanarium, dimana oceanarium sendiri merupaka suatu objek yang didalamnya terdapan samudra artificial, dengan bentukun awan yang memiliki makna menunda kehadiran Samudera dimana bisa kita lihat dalam siklus Air dimana awan menghasilkan hujan dan hujanlah yang menghasilkan samudera.



Gambar 7. Gubahan Bentuk

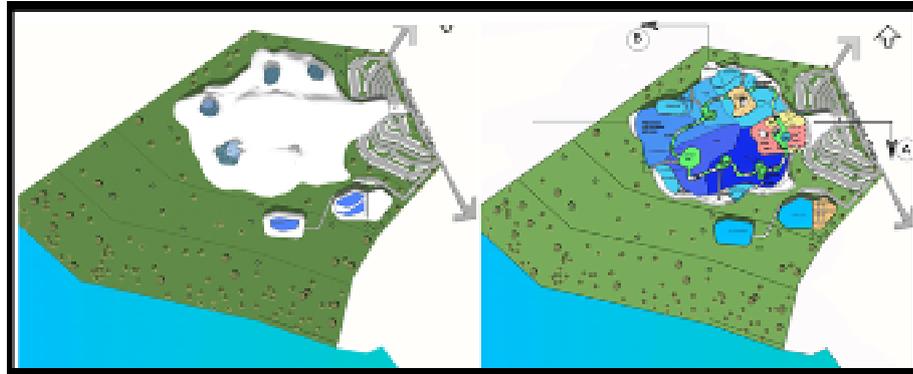


Gambar 8. Konsep Selubung dan Struktur Bangunan

IV. KONSEP-KONSEP HASIL PERANCANGAN

Hasil perancangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses perancangan yang ada. Hasil-hasil perancangan tersebut diantaranya adalah :

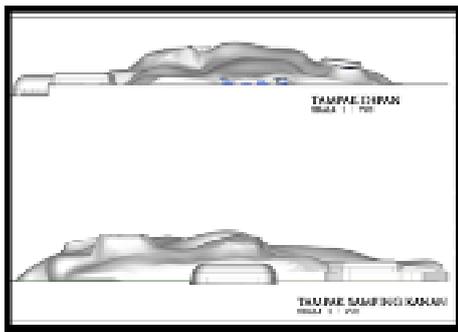
a. Site Plan



Gambar 9. Site Plan dan Layout plan

b. Fasade Bangunan

▪ Tampak Bangunan



Gambar 10. Tampak Bangunan

▪ Perspektif



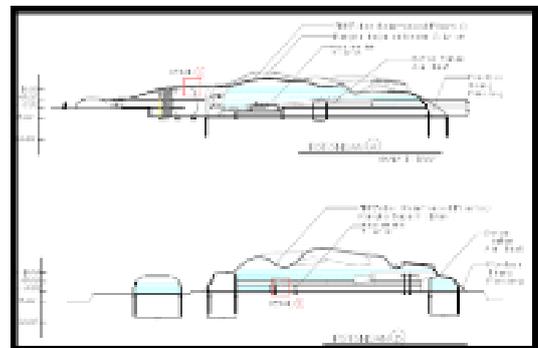
Gambar 11. Perspektif

c. Luar dan Potongan Bangunan

• Spot Interior & Eksterior



Gambar 13. Spot Interior & Eksterior



Gambar 14. Potongan Bangunan

V. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dideskripsikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan Oceanarium Manado yang mengambil tema Dekonstruksi sebagai strategi desain ini disusun berdasarkan tahapan konsep pemahaman dimulai dari deskripsi dan pemahaman tematik yang ada berdasarkan studi kasus dan studi perbandingan serta pengolahan lahan berdasarkan pengolahan data yang didapat dari berbagai macam sumber dan penyesuaian kondisi keadaan eksisting pada tapak terhadap objek disertai dengan penerapan konsep tematik, sehingga menghasilkan suatu objek wisata hiburan dan edukasi yaitu Oceanarium Manado .

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Alamsyah. 2004. Tengah Rancangan Dekonstruksi dalam konteks Rancangan Kiwari
- Broadbent, Geoffrey. 1991. Deconstruction : A Student Guide. London , Academy Edition
- Darma. Agus. 2010. Paradigma Kontekstual Arsitektur Dekonstruksi. Universitas Gunadarma
- Hasan. Razig. 2008. Paham Filsafat Arsitektur
- Jencks. Charles. 1991. Modern Movement in Architecture. Penguin books.
- Neufert, Ernst. 2002. Data Architect 2. Erlangga. Jakarta
- Neufert, Ernst. 2002. Data Architect 3. Erlangga. Jakarta
- Rencana Tata Ruang Kota (RTRW) Manado 2010 – 2030
- Sarup. Madan, 2008. Panduan Pengantar untuk memahami poststrukturalisme dan postmodernisme. Jala sutra, Yogyakarta
- Susanto, Heru. 1989. Ika Hias Air Laut. PT. Penebar Jala Swadya. Jakarta
- Susanto, Heru. 1995. Membuat Akuarium. PT. Penebar Jala Swadya. Jakarta
- Widaningsih. Lilis. 2008. Postmodernisme dalam karya arsitektur Frank. O Gehry: antara imajinasi dan profesionalisme.
- Wigley. Mark. 1993. The Architecture Deconstruction, Derrida's Haunt. Cambridge, the MIT Press
- Zeisel, John. 1981. *Inquiry by Design : Tools for Environment-Behavior research*. Monterey, California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Zubaidi. Fuad. 2010. Telaah Konsep Frank O Gehry dalam Rancangan Arsitektur VOL 2.

Referensi :

www.oocities.org
www.artikata.com
architecturalmoleskine.blogspot.com
gocelebesh.com
parisconnected.wordpress.com
thedesignspace.net
www.arcspace.com
<http://en.wikipedia.org>
<http://id.wikipedia.org>